

Penerapan *Learning Organization* dan *Collaborative Learning* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di Sd Krista Gracia Klaten

Fajar Iswadi¹, Melitina Tecolu², Takim Andriano³

SD Krista Gracia Klaten¹

FEB Universitas Kristen Krida Wacana^{2,3}

fajariswadi3@gmail.com¹, melitina@ukrida.ac.id², andriano2509@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang menggunakan metode *learning organization* dan *collaborative learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Krista Gracia Klaten. Subyek penelitian adalah 7 guru kelas di SD Krista Gracia Klaten. Peneliti menggunakan lembar supervisi untuk menilai kualitas mengajar guru saat melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Selain menggunakan lembar supervisi, peneliti juga menggunakan kuisioner *personal mastery*, *shared vision*, *mental models*, *system thinking* dan *collaborative learning* untuk mengukur efektifitas tindakan yang sudah dilakukan. Penelitian dilakukan dengan metode Kemmis dan McTaggart. hingga 2 siklus. Hasil akhir siklus II menyatakan bahwa dari ketujuh subyek semuanya mengalami peningkatan kualitas pembelajaran. Keenam subyek memenuhi standar nilai yang sudah ditentukan yaitu 70. Satu subyek belum mencapai standar nilai yang ditentukan walaupun mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *learning organization* dan *collaborative learning* dapat meningkatkan kualitas guru di SD Krista Gracia Klaten

Kata Kunci: *Learning organization*, *collaborative learning*, kualitas pembelajaran

1. Pendahuluan

Pandemi Covid 19 membuat dunia mengalami berbagai macam perubahan. Perubahan yang terjadi tersebut mulai dari perubahan perilaku sampai perubahan ekonomi bahkan perubahan di dunia pendidikan. Sekolah banyak yang tutup dikarenakan pandemi yang berkepanjangan. Di Indonesia sendiri sekolah banyak yang berhenti beroperasi. Sekolah yang berhenti beroperasi bukan hanya sekolah swasta namun juga sekolah negeri. Walaupun sekolah yang berhenti beroperasi lebih banyak sekolah swasta dibandingkan dengan sekolah negeri.

Penyebab sekolah swasta banyak yang tutup dikarenakan penurunan minat orang tua siswa terhadap sekolah swasta, terutama karena biaya yang dianggap terlalu mahal dibandingkan dengan kualitasnya. Penyebab utama dari sekolah yang berhenti beroperasi adalah sekolah tidak mau melakukan proses pengembangan diri. Proses pengembangan diri mestinya dilakukan jika sekolah tidak mau tutup. Cara yang dapat dilakukan adalah sekolah harus terus mau belajar menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sekolah harus menjadi organisasi pembelajar agar mampu bertahan. Sekolah yang mau terus belajar dan menjadi organisasi pembelajarlah yang akan bertahan. Pengembangan diri guru yang utama adalah bagaimana guru menciptakan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut tinggi. Tetapi masih banyak guru yang tidak mau belajar. Kebanyakan guru

hanya mengikuti alur buku teks tanpa ada pengembangan dan inovasi mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini yang menyebabkan hasil pembelajaran kurang maksimal. Diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut sebagai strategi alternative yang tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *learning organisation* dan *collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Krista Gracia Klaten.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Learning Organization

Menurut Wahyudi (2015) organisasi pembelajar (*learning organization*) adalah semua instansi atau perusahaan yang mau terus berubah serta menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang terjadi. Ciri adanya proses perubahan tersebut melalui pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menentukan strategi inovasi terbaru, adanya proses perbaikan, adanya komitmen. Organisasi yang mau terus belajar dapat dilihat dari adanya keterbukaan, pertumbuhan serta pengambilan resiko pada organisasi tersebut.

Senge dalam Kaswan (2018), mendefinisikan organisasi pembelajar adalah instansi atau perusahaan yang terus mau berubah untuk meningkatkan kualitasnya agar memperoleh hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 disiplin dari 5 disiplin yang dikemukakan oleh Peter Senge yaitu *personal mastery*, *shared vision*, *mental models* dan *system*

thinking. Sedangkan disiplin team learning diganti dengan collaborative learning.

2.2 Collaborative Learning

Pembelajaran kolaboratif adalah pedagogi yang berpusat pada asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan dalam prosesnya dapat memperkaya dan memperluas wawasan mereka Matthews (via Barkley, 2005). Dalam penelitian subyek

melakukan proses belajar secara bersama-sama dalam satu kelompok. Subyek saling bertukar wawasan sehingga semua subyek bertambah pengetahuannya.

Ada berbagai model diskusi *Collaborative Learning* untuk meningkatkan diskusi di dalam proses pembelajaran. Berikut pembahasan singkat dan tujuan utama dari enam teknik diskusi *Collaborative Learning* yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Macam Diskusi *Collaborative Learning* (Barkley, 2005)

Teknik Collaborative Learning	Karakteristik	Tujuan
<i>Think-Pair-Share</i> (Bertukar Pikiran Secara Berpasangan)	Berpikir secara mandiri selama beberapa waktu, selanjutnya berdiskusi dan membandingkan tanggapan mereka dengan pasangannya sebelum berbagi dengan seluruh kelas.	Meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
<i>Round Robin</i> (Merespon Bergiliran)	Memunculkan gagasan dan berbicara secara berurutan dari siswa satu ke siswa berikutnya.	Meningkatkan keterlibatan siswa dalam memunculkan gagasan.
<i>Buzz Group</i> (Kelompok Desas-Desus)	Mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungannya dengan perkuliahan secara informal dalam diskusi kecil.	Memperluas wawasan dan ide dalam beberapa saat demi keaktifan diskusi kelas.
<i>Talking Chips</i> (Keping Bicara)	Berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan meyerahkan sebuah tanda setiap kali mereka berbicara.	Membatasi keterlibatan siswa agar tidak berlebihan.
<i>Three Step Interview</i> (Wawancara Tiga Tahap)	Saling mewawancarai satu sama lain dan melaporkan apa yang mereka pelajari kepada pasangan lainnya.	Melatih komunikasi.
<i>Critical Debates</i> (Debat Kritis)	Mengasumsikan dan mendiskusikan satu sisi dari sebuah persoalan yang berlawanan dengan pandangan-pandangan pribadi mereka.	Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendorong mahasiswa untuk menantang asumsi yang sudah mereka miliki.

2.3 Kualitas Pembelajaran

Kualitas adalah tolok ukur bagus dan tidaknya suatu hal. Pembelajaran adalah metode yang dilakukan untuk membuat orang mau belajar. Jadi kualitas pembelajaran adalah tolok ukur keberhasilan metode yang dilakukan untuk membuat orang mau belajar. Keberhasilan proses belajar dapat ditentukan melalui kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dan seberapa besar capaian dari kompetensi dasar dan indikator serta peran guru untuk mencapai keberhasilan tersebut (Susanto, 2016).

3. Metode Penelitian

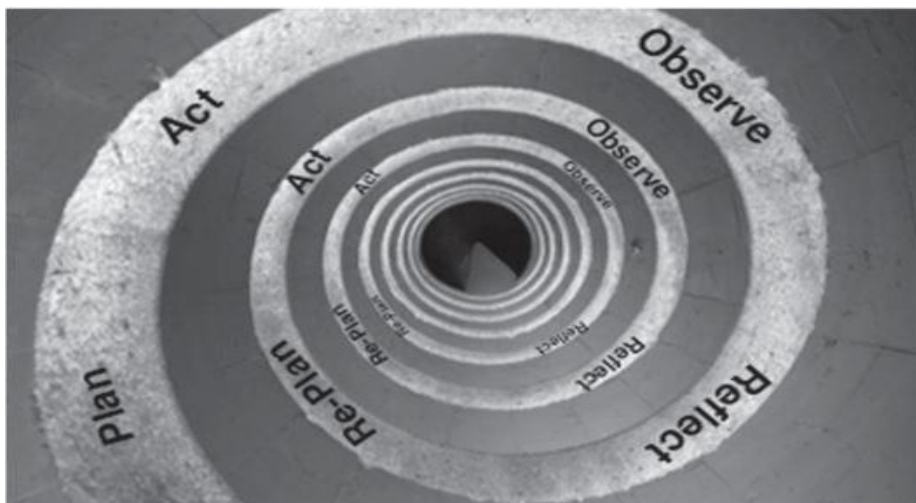
3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). *Action research* atau penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti akan menguraikan,

menginteprestasikan dan menjelaskan kondisi social secara bersama-sama dengan melakukan transformasi untuk proses perbaikan. *Action research* adalah aktivitas dan atau respon pembaharuan suatu rancangan, implementasi, dan evaluasinya yang dilakukan secara terstruktur sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan riset.(Gunawan, 2004).

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Model action research yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu *plan* (perencanaan), *act* (pelaksanaan tindakan), *observe* (Pengamatan), *reflect* (refleksi).

Penelitian melalui 2 siklus, setelah siklus pertama selesai dilakukan dengan mengacu pada refleksi maka akan dilanjutkan pada siklus II. Tahapan siklus dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart

Sumber : Kemmis, Stephen, Robin McTaggart and Rhonda Nixon (2014). “*The Action Research Planner*”. hal:19

3.1.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan dimulai bulan Agustus sampai bulan November 2021.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Krista Gracia Klaten, Jl Seruni No 8, Tonggalan, Klaten Tengah, Klaten.

3.2 Subyek dan Obyek Penelitian

3.2.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah guru SD Krista Gracia Klaten yang berjumlah 7 (tujuh) orang, terdiri dari 2 (dua) guru laki-laki dan 5 (lima) guru perempuan.

3.2.2 Obyek Penelitian

Adapun obyek penelitian dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran guru

3.3 Prosedur dan Instrument Penelitian

3.3.1 Prosedur Penelitian

3.3.1.1 Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pembuatan jadwal observasi guru, sosialisasi materi *Learning Organization* dan *Collaborative learning*, pembentukan *Collaborative Learning*, pembuatan instrument penelitian. Selain kegiatan tersebut akan dilakukan juga pelatihan kepada subyek dengan materi *Learning Organization* dengan indikator disiplin dari Peter Senge dan *Collaborative Learning*.

3.3.1.2 Pelaksanaan

Tindakan yang akan dilakukan selama siklus I dan siklus II yang berlangsung pada saat subyek mengajar di dalam kelas. Selain itu tindakan juga akan dilakukan ketika

subyek melaksanakan *collaborative learning*. Tahap yang sama berlaku untuk siklus III jika masih diperlukan.

3.3.1.3 Pengamatan

Pada tahap ini meliputi supervisi tujuh guru pada saat mengajar di dalam kelas dengan jadwal disesuaikan dengan jadwal mengajar masing-masing guru. Selain itu tahap ini akan dilakukan supervisi saat guru melakukan *collaborative learning*. Supervisi dilakukan oleh peneliti. Sarana yang digunakan adalah kamera, angket *learning organization*, angket pelaksanaan *collaborative learning*, dan lembar supervisi mengajar.

3.3.1.4 Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan. Refleksi ini dilakukan berdasarkan hasil supervisi dan catatan-catatan yang sudah dibuat melalui wawancara. Refleksi dilaksanakan setelah satu siklus berakhir, sebagai langkah untuk pertimbangan menuju siklus berikutnya.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Kuisisioner *personal matery*

Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur masing-masing kemampuan subyek. Aspek yang dinilai adalah komitmen diri, kemampuan memecahkan masalah dan kinerja.

(2) Kuisisioner *shared vision*

Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur masing-masing kemampuan subyek dalam keterampilan untuk menggalikan gambaran masa depan organisasi. Aspek yang dinilai adalah keterbukaan ide, kemampuan pemecahan masalah dan cara pandang terhadap visi, misi.

(3) Kuisisioner *mental models*

Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur masing-masing kemampuan subyek tentang asumsi-asumsi yang sangat dalam melekat, umum, atau merupakan suatu gambaran dari bayangan atau citra yang berpengaruh pada bagaimana anggota organisasi memahami dunia. Aspek yang dinilai adalah cara menghargai pendapat, penerimaan terhadap kritik dan karakter diri.

(4) Kuisisioner berfikir sistemik/ *system thinking*

Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur masing-masing kemampuan subyek dalam konsep berfikir. Aspek yang dinilai adalah cara berfikir terhadap organisasi, identifikasi masalah dan perbaikan diri.

(5) Kuisisioner *collaborative learning*

Berfungsi untuk menggambarkan kriteria penilaian yang akan dicapai oleh subyek dalam melakukan kolaborasi dan diskusi dengan rekan kerja. Aspek yang dinilai adalah sumbang sih pemikiran, bahasa dan kesopanan dalam keterlibatan pembelajaran kolaboratif.

(6) Intrumen supervisi pembelajaran

Berfungsi untuk mengukur pencapaian kualitas dalam proses pembelajaran. Aspek yang dinilai adalah kegiatan awal, inti dan penutup pada saat subyek melakukan proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada setiap instrumen adalah sebagai berikut:

(1) Kuisisioner *personal matery*

Kuisisioner akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Kuisisioner ini diisi oleh subyek, rekan sejawat dan peneliti. Kuisisioner ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(2) Kuisisioner *shared vision*

Kuisisioner akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Kuisisioner ini diisi oleh subyek, rekan sejawat dan peneliti. Kuisisioner ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(3) Kuisisioner *mental models*

Kuisisioner akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Kuisisioner ini diisi oleh subyek, rekan sejawat dan peneliti. Kuisisioner ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(4) Kuisisioner berfikir sistemik/ *system*

thinking

Kuisisioner akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Kuisisioner ini diisi oleh subyek, rekan sejawat dan peneliti. Kuisisioner ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(5) Kuisisioner *collaborative learning*

Rubrik akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Rubrik ini diisi oleh subyek, rekan sejawat dan peneliti. Rubrik ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(6) Intrumen supervisi pembelajaran

Intrumen supervisi akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Intrumen supervisi ini diisi oleh peneliti. Intrumen supervisi ini diisi pada saat subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

3.4. Teknik dan Analisis Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada setiap instrumen adalah sebagai berikut:

(1) Kuisisioner *personal matery*

Kuisisioner akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Kuisisioner ini diisi oleh subyek, rekan

sejawat dan peneliti. Kuisisioner ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(2) Kuisisioner *shared vision*

Kuisisioner akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Kuisisioner ini diisi oleh subyek, rekan sejawat dan peneliti. Kuisisioner ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(3) Kuisisioner *mental models*

Kuisisioner akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Kuisisioner ini diisi oleh subyek, rekan sejawat dan peneliti. Kuisisioner ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(4) Kuisisioner berfikir sistemik/ *system thinking*

Kuisisioner akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Kuisisioner ini diisi oleh subyek, rekan sejawat dan peneliti. Kuisisioner ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(5) Kuisisioner *collaborative learning*

Rubrik akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Rubrik ini diisi oleh subyek, rekan

sejawat dan peneliti. Rubrik ini diisi sebelum subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

(6) Instrumen supervisi pembelajaran

Instrumen supervisi akan diisi sebelum siklus I dimulai sebagai data awal dan akan diisi lagi pada saat siklus I dan Siklus II. Instrumen supervisi ini diisi oleh peneliti. Instrumen supervisi ini diisi pada saat subyek melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

3.4.2 Teknik Analisis Data

(1) Kuisisioner *personal matery*

Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur masing-masing kemampuan subyek. Kuisisioner diisi oleh peneliti, rekan sejawat dan subyek itu sendiri. Masing-masing skor perhitungan diberi bobot satu. Penskoran akan dijumlahkan dan dibagi tiga. Subyek yang memiliki kriteria baik minimal mendapatkan nilai 70. Adapun perhitungan skor angket yaitu:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal kuisisioner}} \times 100$$

Keterangan :

Sangat baik : 90-100

Baik : 80-89

Cukup baik : 70-79

Kurang : 60-69

(2) Kuisisioner *shared vision*

Kuisisioner diisi oleh peneliti, rekan sejawat dan subyek itu sendiri. Masing-masing skor perhitungan diberi bobot satu. Penskoran akan dijumlahkan dan dibagi tiga. Subyek yang memiliki kriteria baik minimal mendapatkan nilai 70. Adapun perhitungan skor akhir yaitu:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal kuisisioner}} \times 100$$

Keterangan :

Sangat baik : 90-100

Baik : 80-89

Cukup baik : 70-79

Kurang : 60-69

(3) Kuisisioner *mental models*

Kuisisioner diisi oleh peneliti, rekan sejawat dan subyek itu sendiri. Masing-masing skor perhitungan diberi bobot satu. Penskoran akan dijumlahkan dan dibagi tiga. Adapun perhitungan skor akhir yaitu:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal kuisisioner}} \times 100$$

Keterangan :

Sangat baik : 90-100

Baik : 80-89

Cukup baik : 70-79

Kurang : 60-69

(4) Kuisisioner berfikir sistemik/ *System thinking*

Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur masing-masing kemampuan subyek kemampuan untuk secara konsisten melihat organisasi secara keseluruhan, bukan sebagai komponen yang terpisah-pisah. Kuisisioner diisi oleh peneliti, rekan sejawat dan subyek itu sendiri. Masing-masing skor perhitungan diberi bobot satu. Penskoran akan dijumlahkan dan dibagi tiga. Adapun perhitungan skor akhir yaitu:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal kuisisioner}} \times 100$$

Keterangan :

Sangat baik : 90-100

Baik : 80-89

Cukup baik : 70-79

Kurang : 60-69

(5) Rubrik *collaborative learning*

Rubrik ini digunakan untuk menggambarkan kriteria penilaian yang akan di capai oleh subyek. Masing-masing skor perhitungan diberi bobot satu. Penskoran akan dijumlahkan dan dibagi tiga. Adapun perhitungan skor akhir yaitu:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal kuisisioner}} \times 100$$

Keterangan :

Sangat baik : 90-100

Baik : 80-89

Cukup baik : 70-79

Kurang : 60-69

(6) Supervisi pembelajaran

Supervisi dilakukan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya. Aspek yang dinilai ada 24, jumlah skor maksimal dalam setiap aspek 5 dan jumlah skor minimum 1 Supervisi dilakukan oleh peneliti. Adapun perhitungan skor akhir yaitu:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal kuisisioner}} \times 100$$

Keterangan :

Sangat baik : 90-100

Baik : 80-89

Cukup baik : 70-79

Kurang : 60-79

Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun indikator keberhasilan adalah kualitas mengajar guru yang diukur melalui kompetensi utama guru berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/Gt/2020 tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru.

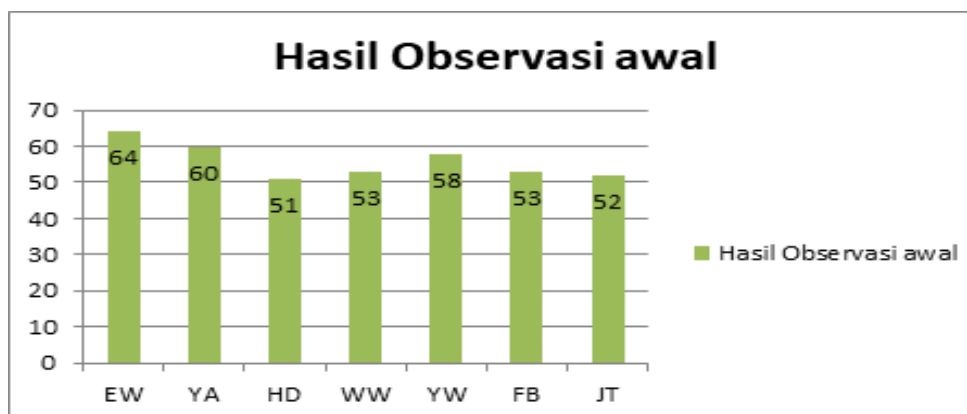
4. Hasil Dan Pembahasan

a. Observasi Awal

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa ketujuh subyek penelitian perlu meningkatkan kualitas dalam melakukan proses pembelajaran. Adapun hasil observasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi
2. Media pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi
3. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak runtut
4. Pembelajaran tidak kontekstual
5. Apersepsi dan refleksi tidak dilakukan

Skor hasil observasi pra siklus terhadap subyek yang sudah diambil dapat diamati melalui Gambar 4.1.

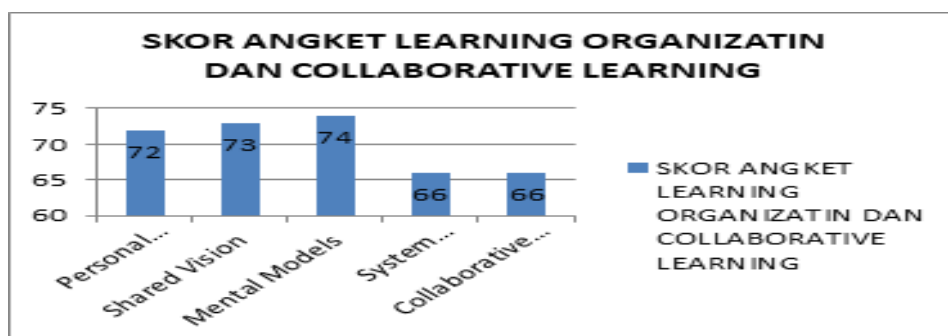


Gambar 2 Hasil Observasi Pra Siklus Terhadap Subyek

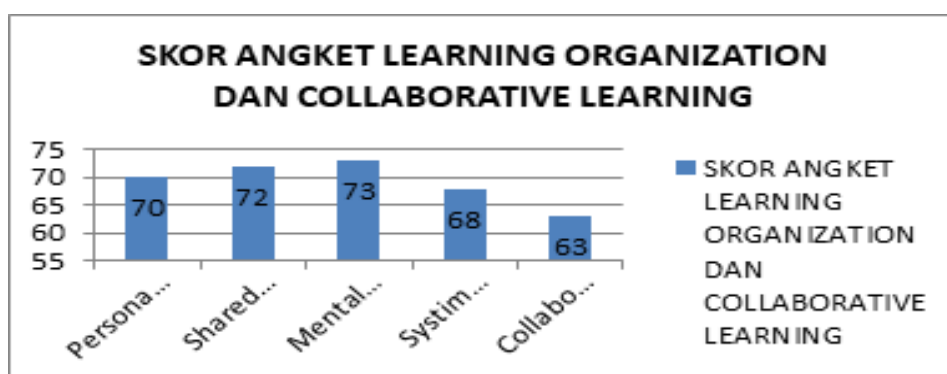
Berdasarkan temuan dari hasil observasi awal maka peneliti akan menerapkan learning organization dengan pendekatan disiplin yang dikemukakan oleh Peter Senge dan menerapkan collaborative learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun disiplin yang diambil adalah *disiplin personal mastery*, *shared vision*, *mental models*, dan *system thinking*

a. Siklus Pertama

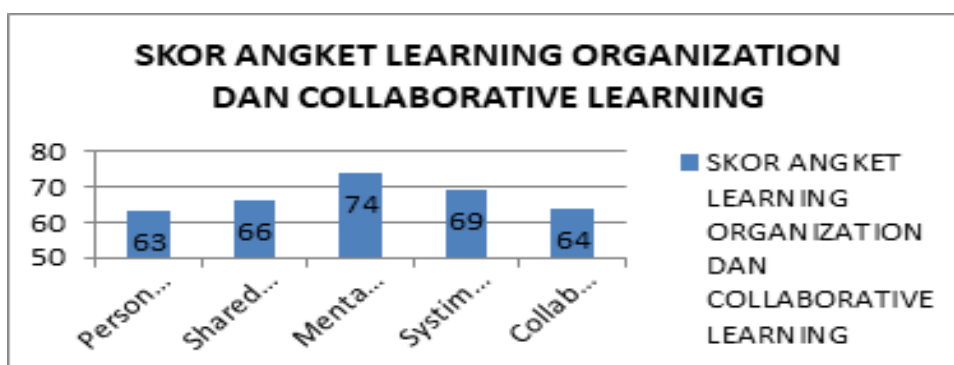
Peneliti melakukan pengukuran *learning organization* dan *collaborative learning* melalui pengerjaan kuisioner. *Learning organization* menggunakan pendekatan disiplin yang dikemukakan oleh Peter Senge yang meliputi disiplin *personal mastery*, *shared vision*, *system thinking* dan *mental models*. Hasil kuisioner disajikan dalam gambar berikut:



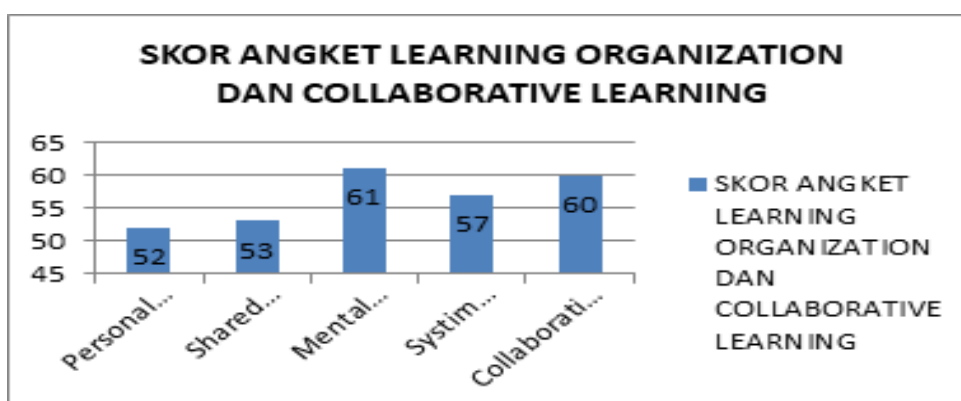
Gambar 3 Skor *Learning Organization* dan *Collaborative Learning* Subyek EW Siklus I



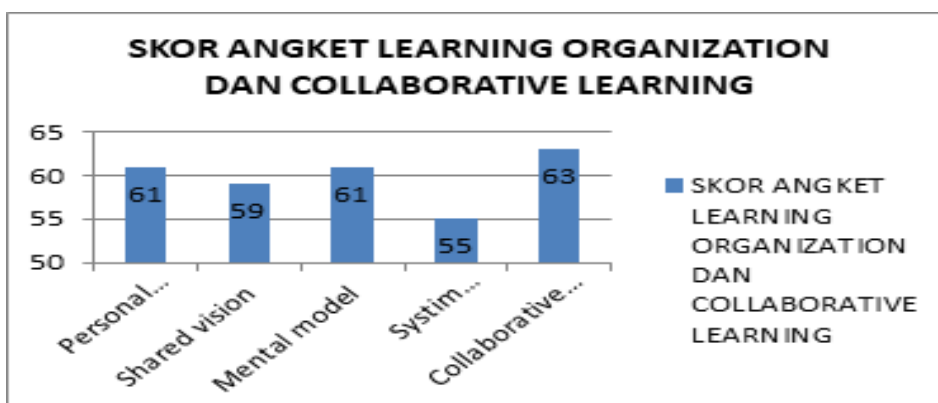
Gambar 4 Skor *Learning Organization* dan *Collaborative Learning* Subyek YA Siklus I



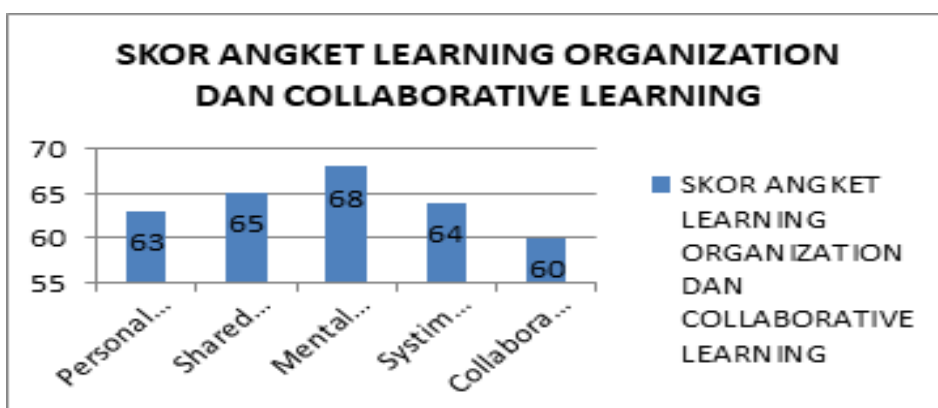
Gambar 5 Skor *Learning Organization* dan *Collaborative Learning* Subyek HD Siklus I



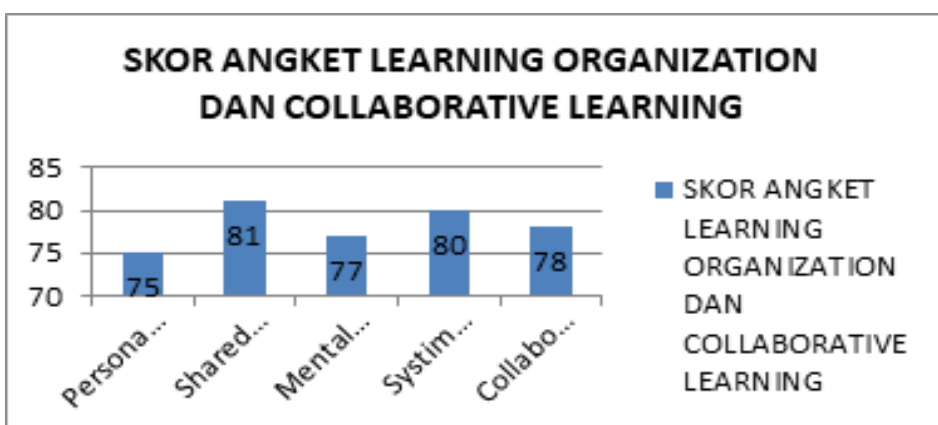
Gambar 6 Skor *Learning Organization* dan *Collaborative Learning* Subyek WW Siklus I



Gambar 7 Skor *Learning Organization* dan *Collaborative Learning* Subyek YW Siklus I



Gambar 8 Skor *Learning Organization* dan *Collaborative Learning* Subyek FB Siklus I



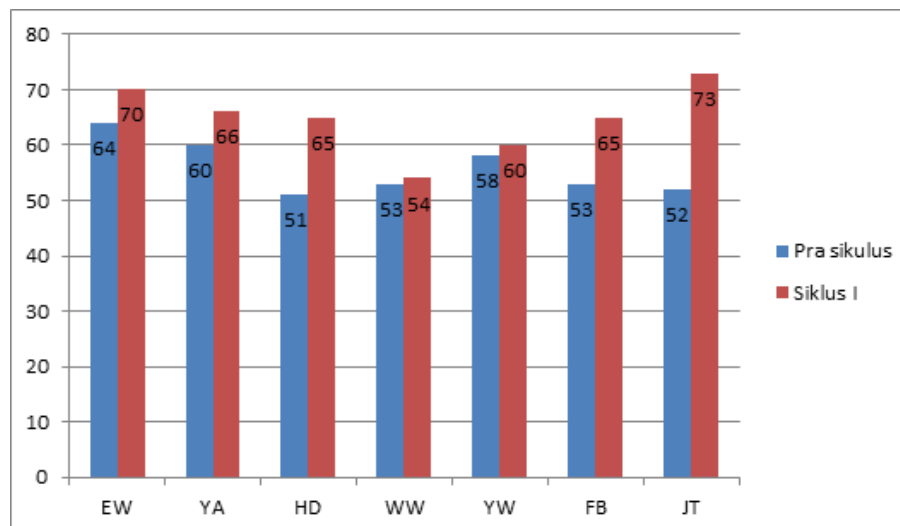
Gambar 9 Skor *Learning Organization* dan *Collaborative Learning* Subyek JT Siklus I

Hasil pengisian kuisisioner *learning organization* dan *collaborative learning* menunjukkan belum semua subyek mendapatkan skor yang ditentukan oleh peneliti. Walaupun keenam subyek belum memenuhi

standart nilai yang ditentukan, ada satu subyek yang sudah memenuhi standart nilai yang ditentukan oleh peneliti yaitu subyek JT. Skor kuisisioner yang diperoleh oleh subyek JT semuanya sudah melebihi nilai 70.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Siklus I, ketujuh subyek mengalami peningkatan di dalam kompetensinya sebagai guru. Ketujuh subyek berada pada kategori Baik, cukup baik dan kurang. Subyek EW memperoleh skor 70 dan JT memperoleh skor 73. Kedua subyek tersebut termasuk dalam kategori baik dan sudah memenuhi kompetensi yang diharapkan. Subyek YA memperoleh skor 66, subyek HD memperoleh skor 65. Subyek YW memperoleh skor

60 dan subyek FB memperoleh nilai 65. Keempat subyek tersebut termasuk dalam kategori cukup baik namun belum memenuhi kompetensi yang diharapkan. Sedangkan subyek WW memperoleh skor 54, hal ini menunjukkan bahwa subyek WW masih dalam kategori kurang meskipun mengalami peningkatan skor. Perbandingan skor pra siklus dan Siklus I pada kompetensi guru dapat dilihat pada Gambar 4.16 berikut ini:



Gambar 10 Perbandingan Skor Pra Siklus dengan Siklus I

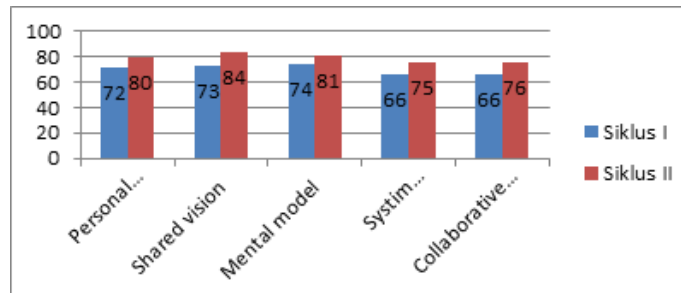
Refleksi

Di akhir Siklus I, peneliti melihat bahwa penggunaan *learning organization* dan *collaborative learning* yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas mengajar masing-masing subyek. Ketujuh subyek mampu merancang proses pembelajaran dengan baik. Ketujuh subyek dapat menggunakan metode pembelajaran yang variatif serta media yang digunakan juga variatif sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan bagi siswa dibandingkan dengan

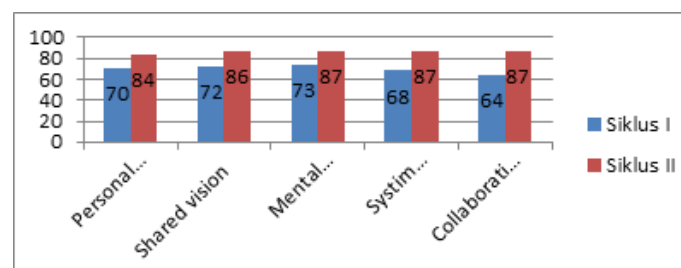
proses pembelajaran sebelumnya. Namun subyek masih perlu melakukan peningkatan dalam apersepsi saat mengawali proses pembelajaran. Selain itu subyek masih perlu meningkatkan dalam mengkaitkan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran dengan realitas kehidupan (kontektual). Subyek juga masih perlu meningkatkan dalam melakukan refleksi pembelajaran sehingga subyek dapat menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan pada pembelajaran yang akan dilakukan berikutnya.

b. Siklus kedua

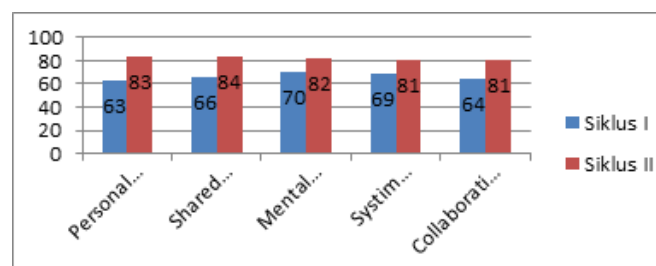
Pada siklus II, peneliti melakukan pengukuran *learning organization* dan *collaborative learning* setelah subyek mendapatkan tambahan materi melalui diskusi personal dan kelompok serta pelatihan. Pengukuran meliputi disiplin *personal matery*, *shared vision*, *system thinking*, *mental models* dan *collaborative learning*. Hasil perbandingan kuisisioner siklus I dan siklus II disajikan dalam gambar berikut:



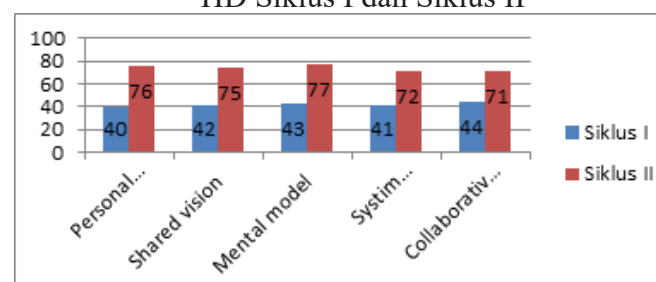
Gambar 11 Perbandingan Skor *learning organization* dan *collaborative learning* Subyek EW Siklus I dan Siklus II



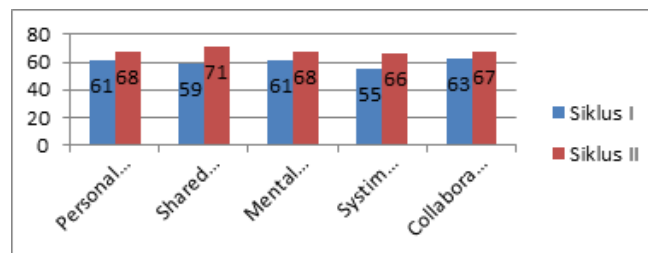
Gambar 12 Perbandingan Skor *learning organization* dan *collaborative learning* Subyek YA Siklus I dan Siklus II



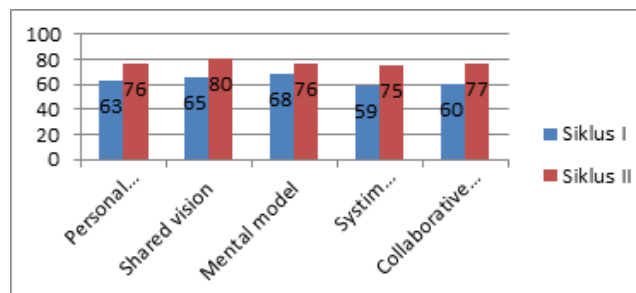
Gambar 13 Perbandingan Skor *learning organization* dan *collaborative learning* Subyek HD Siklus I dan Siklus II



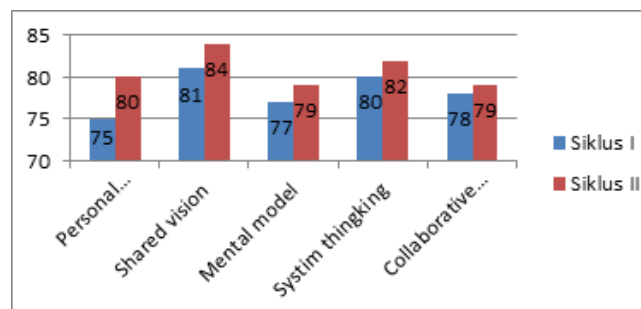
Gambar 14 Perbandingan Skor *learning organization* dan *collaborative learning* Subyek WW Siklus I dan Siklus II



Gambar 15 Perbandingan Skor *learning organization* dan *collaborative learning* Subyek YW Siklus I dan Siklus II



Gambar 16 Perbandingan Skor *learning organization* dan *collaborative learning* Subyek FB Siklus I dan Siklus II



Gambar 17 Perbandingan Skor *learning organization* dan *collaborative learning* Subyek JT Siklus I dan Siklus II

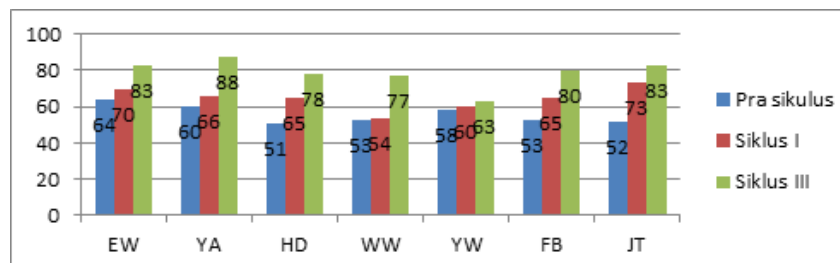
Hasil pengisian kuisioner *leraning organization* dan *collaborative learning* menunjukkan bahwa semua subyek mengalami peningkatan secara signifikan. Walaupun masih ada satu subyek yang belum memenuhi standart nilai yang ditentukan. Subyek yang belum emenuhi nilai standart yang ditentukan adalah subyek YW.

Hasil penelitian yang dilakukan pada Siklus II, ketujuh subyek mengalami peningkatan di dalam kualitas mengajarnya

sebagai guru. Ketujuh subyek berada pada kategori sangat baik dan baik. Subyek YA memperoleh skor 88, subyek YA termasuk dalam kategori sangat baik. Subyek EW memperoleh skor 83, subyek HD memperoleh skor 78, subyek WW memperoleh skor 77, subyek FB memperoleh skor 80 dan subyek JT memperoleh skor 83. Kelima subyek termasuk dalam kategori baik. Subyek YW memperoleh skor 63, subyek YW termasuk dalam kategori baik namun belum memenuhi

standart kompetensi yang ditentukan. Berdasarkan hasil seluruh penelitian dari pra siklus, siklus I dan siklus II dari ketujuh subyek, enam subyek sudah memenuhi kompetensi yang diharapkan dan satu subyek belum memenuhi kompetensi yang diharapkan.

Perbandingan skor pra siklus, siklus I dan Siklus II pada kompetensi guru dapat dilihat pada Gambar 4.21 berikut ini:



Gambar 18 Perbandingan Skor Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

a. Interpretasi Hasil Analisis Data Siklus Pertama

Penerapan *learning organization* dan *collaborative learning* dengan subtek sudah dilaksanakan pada siklus I dan menunjukkan hasil yang baik. dari hasil pra siklus peneliti melakukan beberapa tindakan untuk menunjang penerapan *learning organization* dan *collaborative learning*, misalnya memberikan materi yang berkaitan dengan *learning organization* dan *collaborative learning*, melakukan diskusi baik secara personal dan kelompok. Diskusi dilakukan selain membangun diri pada subyek juga digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan subyek dalam mengajar. Keterampilan yang dibidik misalnya membuat RPP dan melakukan proses pembelajaran. Dengan tindakan yang dilakukan peneliti, kemampuan subyek mengalami peningkatan secara perlahan dan bertahap pada siklus I.

b. Interpretasi Hasil Analisis Data Siklus Kedua

Siklus II dilakukan dengan mengadakan diskusi personal, kelompok dan pelatihan. Ketujuh subyek mengalami peningkatan dan sudah memenuhi standart yang ditentukan, Walaupun satu subyek belum memenuhi nilai standart yang ditentukan. Maka peneliti tetap melakukan pembinaan dan coaching secara personal agar kedepan memiliki kualitas yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan *learning organization* dan *collaborative learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Krista Gracia Klaten.
2. Dengan penerapan *learning organization* dan *collaborative learning*, kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh

subyek mengalami peningkatan mulai dari merancang proses pembelajaran sampai pada implementasinya di dalam kelas.

3. Penerapan *learning organization* dan *collaborative learning*, mampu meningkatkan alur proses pembelajaran yang dilakukan subyek runtut, semua langkah yang direncanakan dilakukan dengan baik, mulai dari apersepsi, mengkaitkan materi dengan realitas kehidupan, pemantauan, dan refleksi dilakukan dengan baik oleh subyek saat melakukan pembelajaran.
4. Dengan penerapan *learning organization* dan *collaborative learning*, metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran semakin beragam sehingga pembelajaran di dalam kelas sangat menyenangkan.
5. Melalui penerapan *learning organization* dan *collaborative learning*, subyek mengalami peningkatan diri secara personal, memiliki pandangan yang baik terhadap organisasi, memiliki visi yang kuat, memiliki konsep dan model berfikir yang baik serta semakin memiliki keberanian dan kemampuan dalam melakukan diskusi dalam kelompok.
6. Dengan adanya penerapan *learning organization* dan *collaborative learning*, peneliti berharap kepada guru-guru yang telah menjadi subyek penelitian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masing-masing.

Saran

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pihak sekolah untuk dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran guru di dalam kelas. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan, workshop, studi banding antar guru atau membentuk kelompok-kelompok kecil. Jika kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik, maka siswa tidak akan mengalami kebosanan di dalam kelas. Selain itu jika kualitas pembelajaran semakin baik, maka prestasi sekolah akan semakin meningkat dampaknya selanjutnya sekolah akan diminati oleh masyarakat. Untuk guru disarankan untuk semakin lebih meningkatkan lagi kualitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, bukan hanya ketika ada supervisi pembelajaran dilakukan dengan baik namun sepanjang guru melakukan proses pembelajaran harus dilakukan dengan baik. Guru juga harus membekali diri dalam bidang teknologi sebagai pendukung melaksanakan proses pembelajaran dan selalu membangun kreativitas dalam melakukan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barkley Elizabeth E., K. Patricia Cross dan Claire Howel Major. 2005. *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Dillenbourg.P.1999.*Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches. Advances in Learning and Instruction Series*. New York, NY: Elsevier Science.
- Johnson, David W., Roger T. Johnson dan Edythe Johnson Holubec. 2015. *Collaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media.
- Kaswan. 2018. *Organisasi Pembelajar Untuk Meraih Keunggulan Bersaing*. Bandung: Pustaka Setia
- Madya, S, (2006) *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*, Alfabeta: Bandung.
- Priansa dan Rismi Somad, (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Pudji Muljono 2006. *Manajemen Pembelajaran Quantum Teaching*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Senge, P. (2000). *School That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*. Doubleday Dell Publishing Group.
- Wahyudi.2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar (learning organization)*. Bandung: Alfabeta.

- Zahroh.A. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.

Jurnal

- Anggriani. 2017. *Penerapan Learning Organization pada PT. Pos Indonesia Regional X Makassar*. Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Diakses pada 20 April 2021 dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>
- Husein. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar*. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Diakses pada tanggal 20 April 2021 dari <https://123dok.com/document/zxlg94z-pengembangan-pembelajaran-kolaboratif-dalam-meningkatkan-belajar-belajar-gorontalo.html>
- Karimah, S.Huri,dan W. Condro Endang (2019). "Peranan Metode Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Pemecahan Masalah Matematika". Program Studi Pendidikan Matematika. FMIPA, Universitas Indraprasta PGRI. Vol 4 no 2. Diakses pada 20 April 2021 <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/3875/2533>.

Rahmadani, Suci. 2019. “*Penerapan Learning Organization Pada Institusi Publik*”. Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Vol. 6: Edisi II Diakses pada 20 April 2021, dari <https://jom.unri.ac.id>

Risman.(2017). “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap hasil Belajar IPA peserta Didik kelas v mis DDI Bosalia Kab. Jeneponto”. Urusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar. Diakses pada 20 April 2021, dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7857/>

Web Site

Ginting, (2019). *Improving the Memory through Singing Method of Children Ages 5 - 6 Years in Kindergarten Insan Pandhega* . https://www.researchgate.net/figure/Kemmis-and-McTaggart-Model-of-Classroom-Action-Research_fig1_337688042

Susanto (2016). Persatuan Guru Republik Indonesia: *Meraih Kualitas Pembelajaran*. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/18/meraih-kualitas-pembelajaran/>

